

**PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM MEMBANGUN PENDIDIKAN TANPA KEKERASAN
MELALUI INTERNALISASI NILAI KE-ISLAMAN DAN BUDAYA RELIGIUS
DI SMK PIRI 1 YOGYAKARTA**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana
Strata Satu Pendidikan Islam

Disusun Oleh:

Diah Rahmawati

10410023

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2014

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Diah Rahmawati
NIM : 10410023
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya ini adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan hasil karya atau penelitian orang lain. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 10 Juni 2014

Yang menyatakan,



Diah Rahmawati

NIM. 10410023



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Skripsi Saudari Diah Rahmawati
Lamp : 3 eksemplar

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudari:

Nama : Diah Rahmawati
NIM : 10410023
Judul Skripsi : "PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM MEMBANGUN PENDIDIKAN TANPA
KEKERASAN MELALUI INTERNALISASI NILAI
KEISLAMAN DAN BUDAYA RELIGIUS DI SMK
PIRI 1 YOGYAKARTA."

sudah dapat diajukan kepada Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam.

Dengan ini kami mengharapkan agar skripsi Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 12 Juni 2014

Pembimbing,

Dr. Sabarudin, M.Si.
NIP. 19680405 199403 1 003



PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor : UIN.2 /DT/PP.01.1/130/2014

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul :

**PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBANGUN PENDIDIKAN
TANPA KEKERASAN MELALUI INTERNALISASI NILAI KE-ISLAMAMAN
DAN BUDAYA RELIGIUS DI SMK PIRI 1 YOGYAKARTA**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Diah Rahmawati

NIM : 10410023

Telah dimunaqasyahkan pada : Hari Jum'at tanggal 20 Juni 2014

Nilai Munaqasyah : A/B

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQASYAH :

Ketua Sidang

Dr. Sabarudin, M.Si.
NIP. 19680405 199403 1 003

Penguji I

Dr. Usman, SS, M.Ag.
NIP. 19610304 199203 1 001

Penguji II

Drs. Moch. Fuad, M.Pd.
NIP. 19570626 198803 1 003

Yogyakarta, 30 JUN 2014

Dekan
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga



Prof. Dr. H. Hamruni, M.Si.
NIP. 19590525 198503 1 005

MOTTO

﴿٩٦﴾ إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ سَيَجْعَلُ لَهُمُ الرَّحْمَنُ وُدًّا

Artinya :

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal saleh,
kelak Allah yang Maha Pemurah
akan menanamkan dalam (hati) mereka rasa kasih sayang”¹
(QS. Maryam: 96)

¹ Departemen RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: PT. Sygma Examedia Arkanleema, 2009), hal. 312.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan kepada :

Almamaterku Tercinta

Jurusan Pendidikan Agama Islam

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ
وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah subhanahu wata'ala yang telah melimpahkan rahmat dan pertolongan-Nya. Sholawat serta salam semoga senantiasa dicurahkan kepada Nabi besar Muhammad shalallah 'alaihiwasalam yang telah memberikan petunjuk kepada umat manusia dari zaman kegelapan menuju zaman yang berlimpah ilmu pengetahuan seperti saat ini.

Penyusunan karya tulis ilmiah ini merupakan penelitian mengenai peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membengun pendidikan tanpa kekerasan melalui internalisasi nilai keislaman dan budaya religius di SMK PIRI 1 Yogyakarta. Penulis menyadari dalam penyusunan karya tulis ilmiah ini tidak akan terwujud tanpa dukungan, bimbingan, dan dorongan dari pihak-pihak terkait.

Untuk itulah dalam kesempatan yang penuh dengan rahmat Allah Swt ini, penulis mengucapkan rasa terima kasih kepada pihak-pihak yang telah bersedia membantu dalam penyusunan karya tulis ilmiah ini. Semoga jalinan silaturahmi yang telah terbangun ini dapat kekal hingga akhir zaman.

Rasa terima kasih penulis sampaikan kepada pihak-pihak :

1. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, yang telah memberikan kesempatan penulis untuk menyelesaikan karya tulis ilmiah ini.
2. Ketua dan Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI), yang telah memberikan kemudahan dan kelancaran, sehingga penulis dapat menyelesaikan karya tulis ilmiah ini.
3. Dr. Sabarudin, M.Si, yang telah bersedia meluangkan waktu dan pikiran untuk membimbing penulis dalam menyelesaikan karya tulis ilmiah ini.

4. Dra. Sri Sumarni, selaku Penasehat Akademik, yang telah memberikan bimbingan dan motivasi kepada penulis dalam menjalani perkuliahan di UIN Sunan KaliJaga.
5. Dosen dan staf karyawan Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI), yang telah memberikan pengetahuan dan bimbingan selama penulis kuliah di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
6. Keluarga besar SMK PIRI 1 Yogyakarta, yang menjadi lokasi dan subjek penelitian, sehingga penulis dapat menyelesaikan karya tulis ilmiah ini dengan baik.
7. Keluarga besar PonPes Wahid Hasyim, yang selalu memberikan pencerahan, sehingga penulis dapat menyelesaikan karya tulis ilmiah ini.
8. Ibu, Babeh, Nur janah, Ang Syarifudin dan Mb Fitri, Ali, Regina, yang selalu memberikan nasihat dan arahan, sehingga penulis dapat selalu tersenyum dan mensyukuri nikmat yang telah diberikan.
9. Sahabat-sahabat tercinta, Nur aisah, Mb mia, Ayuk Wiwit, Nurul Mujahidah, Uni Zahra, Mpur, Nafis, helly aisah, adek Bahim, yang selalu bersedia membantu, menemani penulis.
10. Teman-teman Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan PAI C 2010, yang telah memberikan bantuan dan dukungannya, sehingga penulis selalu bersemangat menyelesaikan karya tulis ilmiah ini.
11. Tak lupa untuk kakak tercinta abang Edho, yang selalu setia menemani dan memberi semangat, sehingga karya tulis ilmiah ini dapat terselesaikan dengan baik.

11. Tak lupa untuk kakak tercinta abang Edho, yang selalu setia menemani dan memberi semangat, sehingga karya tulis ilmiah ini dapat terselesaikan dengan baik.

12. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyusun karya tulis ilmiah ini yang tidak dapat disebutkan satu-persatu

Semoga amal baik yang telah diberikan dapat diterima di sisi Allah dan mendapatkan limpahan rahmat dari-Nya, amin.

Yogyakarta, 10 Juni 2014

Penulis,



Diah Rahmawati
NIM : 10410023

ABSTRAK

DIAH RAHMAWATI. Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Pendidikan Tanpa Kekerasan Melalui Internalisasi Nilai KeIslaman dan Budaya Religius di SMK PIRI 1 Yogyakarta. Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2014. Maraknya kekerasan yang terjadi di sekolah, banyak kasus-kasus yang tiap hari muncul dimedia. Menyadari hal ini sangatlah memperhatikan, seharusnya pendidikan mampu berusaha menjawab kebutuhan dan tantangan yang muncul di kalangan masyarakat, terutama pendidikan islam, yang merupakan usaha atau tindakan untuk mengubah tingkah laku individu dalam merubah alam sekitarnya yang dilandasi dengan nilai-nilai Islam. Untuk mengatasi berbagai bentuk kekerasan di sekolah, maka dibutuhkan solusi yang tepat. Salah satu solusi yang ditawarkan dapat dijadikan sebagai cara alternatif, yaitu dengan memberikan nilai-nilai keIslaman sehingga tindak kekerasan dapat ditanggulangi dengan baik.

Dari permasalahan inilah, peneliti melakukan penelitian tentang Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Pendidikan Tanpa Kekerasan Melalui Internalisasi Nilai Ke-Islaman dan Budaya Religius. Lokasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah ini SMK PIRI 1 Yogyakarta. Jenis penelitian ini adalah studi kasus dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Jumlah subjek yang diteliti sebanyak 10 orang, yang terdiri dari kepala sekolah, guru Agama Islam, dan beberapa peserta didik di SMK PIRI 1 Yogyakarta. Teknik pengumpulan data penelitian ini melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan validitas data menggunakan, triangulasi. Analisis data menggunakan kata-kata, karena penelitian ini bersifat deskriptif.

Hasil penelitian menunjukkan: 1). Peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membangun pendidikan tanpa kekerasan melalui internalisasi nilai ke-Islaman dan buaya religius yaitu dengan mengajarkan pembelajaran dengan model PAIKEM serta memberikan kebiasaan keagamaan (tadarus, shalat dhuha, shalat dzuhur berjama'ah, pelatihan kultum, berjabat tangan dan lain sebagainya),serta diberikan nasehat-nasehat religius perilaku yang santun, cinta damai, kasih sayang itu dapat tumbuh dalam jiwa peseta didik. 2) peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mengimplementasi nilai-nilai ke-Islaman dan budaya religius dalam pembelajaran ternyata mampu memberikan sikap peserta didik lebih semangat untuk mencintai dan mendalami akan pentingnya manfaat, hikmah nilai-nilai agama untuk dilakukan dalam kehidupan sehari-hari

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI	xi
HALAMAN DAFTAR TABEL`	xiv
BAB I :PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	7
D. Kajian Pustaka	8
E. Landasan Teori	10
F. Metode Penelitian	23
G. Sistematika Pembahasan.....	31
BAB II :GAMBARAN UMUM SMK PIRI 1 YOGYAKARTA	
A. Letak Geografis	32
B. Sejarah Singkat dan Perkembangannya	33
C. Visi dan Misi	34
D. Tujuan.....	36
E. Struktur Organisasi.....	36
F. Keadaan Guru, Siswa dan Karyawan	37
G. Sarana dan Prasarana.....	40
H. Kegiatan Keagamaan.....	40
BAB III : INTERNALISASI NILAI KEISLAMAN DAN BUDAYA RELIGIUS	

SEBAGAI USAHA MEMBANGUN PENDIDIKAN TANPA KEKERASAN	
DI SMK PIRI 1 YOGYAKARTA	41
A. Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Pendidikan Tanpa Kekerasan Melalui Internalisasi Nilai ke-Islaman dan Budaya Religius	41
B. Peran guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengimplementasi Pendidikan Tanpa Kekerasan Melalui Internalisasi Nilai ke-Islaman dan Budaya Religius	56
BAB IV : PENUTUP.....	89
A. Kesimpulan.....	89
B. Saran-Saran	91
C. Penutup.....	92
DAFTAR PUSTAKA.....	93
LAMPIRAN.....	94
CURICULUM VITAE	

DAFTAR TABEL

Tabel I	: Jumlah siswa SMK PIRI 1 pada Yogyakarta tahun 2013/2014.....	121
Tabel II	: Kegiatan Keagamaan SMK PIRI 1 Yogyakarta 2013/2014	122

\

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang Masalah

Pendidikan merupakan kebutuhan mendasar bagi manusia untuk menyempurnakan eksistensi kemanusiaanya, kebutuhan terhadap pendidikan tersebut menyeluruh bagi manusia menembus batas-batas status ekonomi, sosial, politik, agama dan budaya, oleh sebab itu fungsi dan peranan pendidikan sangat kompleks dan berkelanjutan menuju suatu tujuan tertentu. Dalam prosesnya, pendidikan merupakan upaya pengembangan potensi-potensi manusia baik itu potensi fisik, potensi cipta, rasa maupun karsanya, agar potensi itu menjadi nyata dan dapat berfungsi dalam perjalanan hidupnya. Atas dasar itu setiap pendidikan yang sedang berlangsung untuk mengembangkan potensi diri dan memperbaiki peradaban, pastilah memiliki *paradigma* tertentu, yaitu suatu “cara pandang dunia” (word view).

Setiap paradigma mencerminkan “cara pandang” masyarakat dimana pendidikan itu berlangsung.² Oleh karena itu, setiap masyarakat, bangsa maupun negara, masing-masing memiliki paradigma pendidikan sesuai dengan cara pandang masyarakat ataupun negara yang bersangkutan terhadap dunianya. Berkenaan dengan paradigma pendidikan itu, maka bangsa Indonesia adalah bangsa atau masyarakat religius yang diakumulasikan dalam rumusan Pancasila dan UU’45.

Berdasarkan UU 20 tahun 2003, pendidikan didefinisikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki

²Djohar, *Pendidikan Strategi Alternatif untuk Pendidikan Masa Depan*, (Yogyakarta: LESFI, 2002), hal.70.

kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan dirinya, masyarakat maupun negara. Sementara pendidikan, berdasarkan UU 20 tahun 2003, memiliki fungsi yaitu untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik supaya menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, kreatif, mandiri, dan dapat menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.³ Namun hingga kini, cita-cita mulia dari pendidikan di Indonesia ini sering berbanding terbalik dengan banyaknya kekerasan di dalam institusi dan aktivitas pendidikan.

Kekerasan atau *Bullying* di sekolah, sering dilegitimasi dengan alasan “menegakkan disiplin” di kalangan siswa ataupun mahasiswa. Dengan demikian, kekerasan dapat dikatakan telah menjadi sebuah budaya dan seolah-olah menjadi mekanisme yang “dilegalkan”. Namun banyak pihak yang menyatakan bahwa tindakan kekerasan yang dilakukan oknum di sekolah, tidak lebih hanya sebagai wujud “kekesalan” atau pelampiasan oknum tersebut pada orang lain. Orang lain ini dapat berupa siswa, teman, atau bahkan anak. Banyak alasan yang dinyatakan pelaku tindak kekerasan di sekolah, baik itu karena kenakalan anak seperti tidak mengerjakan PR (pekerjaan rumah), ribut di sekolah, bolos, terlambat masuk sekolah, tidak disiplin, dan segudang alasan.

Banyak kasus yang menunjukkan makin banyaknya tindakan kekerasan yang dilakukan di sekolah misalnya, Bobi (9), siswa SD Islam Sudirman, Cijantung,

³ Rahardjo, (ed.) *Keluar dari Kemelut Pendidikan Nasional : Menjawab Tantangan Sumber Daya Manusia Abad 21*, (Jakarta : Intermasa, 1997), hal. 81.

Jakarta Timur mengalami tindak kekerasan dari gurunya. Karena sering bercanda di kelas, mulut Bobi luka-luka karena *dilakban* gurunya pada 28 November 2006.⁴ Sembilan murid di sebuah SD negeri Kota Binjai dipukul dan dijepit hidungnya serta tangan dan kaki mereka dipukul dengan penggaris kayu oleh sang guru gara-gara tidak mampu menghafal 33 provinsi di Indonesia pada 17 September 2011. Aksi guru tersebut mengundang protes para orang tua siswa yang tidak terima dengan perlakuan kasar tersebut. Mereka menuntut sang guru berinisial Er untuk mempertanggungjawabkan perbuatannya. Dan masih banyak kasus kekerasan yang lainnya.

Selain alasan menegakkan disiplin, kekerasan dalam dunia pendidikan juga dapat terjadi karena motif menunjukkan rasa solidaritas, proses pencarian identitas atau jati diri, serta kemungkinan adanya gangguan psikologis dalam diri siswa maupun guru. Misalnya, tawuran antar pelajar dapat dilatar belakangi karena siswa merasa menjadi satu golongan yang “membela teman” atau “membela sekolahnya”. Fenomena didasari adanya apa yang disebut durkheim sebagai “kesadaran kolektif” dalam kelompok siswa tersebut.

Menyadari hal demikian, pendidikan memiliki peran yang strategis dan fungsional dalam upaya membangun tata kehidupan manusia, karena pendidikan senantiasa berusaha menjawab kebutuhan dan tantangan yang muncul di kalangan masyarakat sebagai konsekuensi perubahan. Dalam bingkai ini, proses humanisasi dalam pendidikan akan berbanding terbalik dengan kebijakan pemerintah yang cenderung represif. Dengan kata lain, pendidikan adalah ujung tombak untuk meredam kekerasan.

⁴ Ramdan, Dadan Muhammad. 2008. *Inilah catatan Kasus Kekerasan di Sekolah*. Di akses pada tgl 3/12/13 <http://news.okezone.com>.

Realitanya, model pendidikan yang terlembangkan dalam sekolah baik yang berlatar belakang umum maupun agama, sejauh ini pendidikan belum mampu menjawab kekerasan yang terjadi dalam masyarakat. Sebagaimana yang diungkapkan dalam penelitian Abdurrahman Assegaf, sekolah justru menjadi instrumen kekerasan dalam dunia pendidikan meski fenomena kekerasan dalam sekolah adalah fenomena gunung es yang tak banyak terungkap.⁵

Pendidikan Islam menurut Oemar at-Toumy yaitu “sebagai suatu usaha atau tindakan untuk mengubah tingkah laku individu dalam kehidupannya atau kemasyarakatan dan perubahan alam sekitarnya yang dilandasi dengan nilai-nilai Islam”,⁶ justru kian menjauhkan anak didik dari realitas sosial, sehingga bentuk perubahan yang dicita-citakan dalam pendidikan Islam sendiri tidak dapat terwujud. Pada akhirnya, nilai-nilai kemanusiaan dan kemampuan membongkar sistem yang melanggengkan penindasan dalam rangka melakukan perubahan masyarakat berdasarkan nilai-nilai Islam yang seharusnya ditransformasikan pendidikan Islam terhadap anak didiknya tidak pernah terjadi.

Untuk mengatasi berbagai bentuk kekerasan di sekolah, maka dibutuhkan solusi yang tepat sehingga tindak kekerasan dapat ditanggulangi dengan baik. Salah satu solusi yang ditawarkan dapat dijadikan sebagai cara alternatif, yaitu dari pendidikan di SMK PIRI 1 Yogyakarta. Untuk membangun pendidikan tanpa kekerasan, sekolah ini memberikan nilai-nilai ke-Islaman yang relatif cukup variatif dalam kegiatan belajar mengajarnya. Hal ini diungkapkan oleh Paimin yang menyatakan bahwa:

⁵ Abdurrahman Assegaf, *Pendidikan tanpa Kekerasan*, (Jakarta: Tiara Wacana, 2004), hal. 2.

⁶ Oemar at-Toumy Al-Syaibani, *Falsafat Pendidikan Islam*,. terj. Hasan Langgung, (Jakarta: Bulan Bintang, 1997), hal.197.

“Kurikulum mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMK PIRI 1 Yogyakarta terdiri dari kurikulum pemerintah dan kurikulum yayasan, yang masing-masing waktunya dikombinasikan dengan keduanya, jadi dalam setiap harinya peserta didik dapat memperoleh mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).”⁷

Dengan adanya kombinasi dua kurikulum yang diikutinya SMK PIRI 1 Yogyakarta tentu waktunya sangatlah sempit, namun dalam hal ini ini SMK ini yakni dengan menambahkan jam untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) sehingga harapan nilai-nilai ke-Islaman dapat terinternalisasi dengan baik. Selain itu, SMK PIRI 1 Yogyakarta juga menciptakan budaya religius sebagai usaha sekolah mengatasi dan mengantisipasi tindak kekerasan di sekolah tersebut maupun di luar lingkungan sekolah. Budaya religius yang dimaksud tersebut dapat berupa kegiatan-kegiatan yang bernuansa ke-Islaman, yaitu berjabat tangan sebelum masuk gerbang sekolah, mengadakan shalat berjama'ah dan lain sebagainya.

Semua kegiatan tersebut dilakukan secara rutin sehingga peserta didik terbiasa melaksanakan seluruh rangkaian kegiatan tersebut. Dari pembiasaan inilah, SMK PIRI 1 Yogyakarta berharap dapat mengubah paradigma bahwa kedisiplinan dapat diterapkan dengan cara kasih sayang dan toleransi yang tinggi, sehingga tindak kekerasan tidak terjadi. Tentu saja pelaksanaan pendidikan tanpa kekerasan melalui internalisasi nilai-nilai Ke-Islaman dan budaya religius ini membutuhkan peran dari guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMK PIRI 1 Yogyakarta.

Dari pembahasan diatas, peneliti tertarik melakukan penelitian terkait dengan pelaksanaan pendidikan yang humanistik, yaitu pendidikan tanpa kekerasan. Mengingat kekerasan sering terjadi di lembaga pendidikan formal dan

⁷ Wawancara dengan Paimin wakil kepala sekolah, kantor SMK PIRI 1 Yogyakarta, Jumat, 7 Desember 2013, Pukul 11.00. WIB

peneliti ingin menawarkan solusi dan menjadikan SMK PIRI 1 Yogyakarta sebagai contoh sekolah yang menerapkan pendidikan tanpa kekerasan.

Berangkat dari latar belakang diatas, penyusun tertarik untuk mengajukan skripsi dengan judul *“Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Pendidikan Tanpa Kekerasan Melalui Internalisasi Nilai KeIslaman Dan Budaya Religius di SMK PIRI 1 Yogyakarta”* sebagai tugas akhir dibangku kuliah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah di uraikan diatas maka peneliti akan mengacu pada rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membangun pendidikan tanpa kekerasan melalui internalisasi nilai ke-Islaman dan budaya religius di SMK PIRI 1 Yogyakarta?
2. Bagaimana guru Pendidikan Agama Islam dalam mengimplementasikan pendidikan tanpa kekerasan melalui internalisasi nilai ke-Islaman dan budaya religius di SMK PIRI 1 Yogyakarta?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui peran guru dalam membangun pendidikan tanpa kekerasan melalui internalisasi nilai keIslaman dan budaya religius di SMK PIRI 1 Yogyakarta
- b. Untuk mengetahui guru Pendidikan Agama Islam dalam mengimplementasikan pendidikan tanpa kekerasan melalui internalisasi nilai ke-Islaman dan budaya religius di SMK PIRI 1 Yogyakarta.

2. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Teoritik

- 1) Sebagai pertimbangan bagi *Stakeholder* pendidikan terutama praktisi Pendidikan dalam menyelenggarakan pendidikan Tanpa Kekerasan terutama di lingkungan sekolah.
- 2) Sebagai solusi alternatif untuk memberikan kontribusi pada dunia pendidikan khususnya pada pendidikan untuk remaja yakni di Sekolah.

b. Kegunaan Praktisi

- 1) Memberikan motivasi kepada segenap praktisi pendidikan agar memberdayakan pendidikan Tanpa Kekerasan di Sekolah.
- 2) Untuk memberikan kontribusi wacana dan menambah Khasanah keilmuan dibidang Pendidikan Agama Islam.

- 3) Untuk menambah pengetahuan penulis mengenai konsep dasar pendidikan tanpa kekerasan yang ada dilingkungan sekolah.

D. Kajian Pustaka

Dari hasil kajian pustaka peneliti bahwa pembahasan tentang pendidikan tanpa kekerasan ini, ditemukan beberapa skripsi yang berkaitan dengan hal lain yaitu:

Skripsi Hanifah atmi, dengan judul *Pendidikan Tanpa kekerasan berbasis komunitas Remaja Jalanan(studi kasus program pengorganisasian komunitas remaja Jalanan PKBI DIY di stasiun Lempuyangan Yogyakarta)*. Skripsi ini mengungkapkan tentang kekerasan remaja jalanan dalam sebuah komunitas yang di organisasikan oleh PKBI DIY terhadap remaja jalanan. Penelitian ini membahas tentang bagaimana memotret sebuah model pendidikan anti kekerasan untuk anak jalanan remaja di sebuah komunitas melalui sistem pengorganisasian yang dilakukan PKBI DIY terhadap remaja jalanan di stasiun lempuyangan, Yogyakarta.⁸ Jadi jelas kiranya bahwa penelitian yang diteliti saudara Hanifa dengan penelitian yang akan penulis teliti berbeda. Perbedaan itu tampak pada ruang lingkup kajian, yaitu dalam penelitian saudara hanifah ruang lingkupnya pada komunitas anak jalanan yang terorganisir oleh PKBI DIY.

⁸ Skripsi Hanifah atmi, "Pendidikan Tanpa kekerasan berbasis komunitas Remaja Jalanan (studi kasus program pengorganisasian komunitas remaja Jalanan PKBI DIY di stasiun Lempuyangan Yogyakarta)", *Skripsi*, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas UIN Sunan Kalijaga, 2006.

Skripsi yang disusun oleh Rina Luthfiyasari yang berjudul “*Tinjauan Hukum Islam terhadap kekerasan pada anak dalam keluarga*”. Didalam skripsi ini membahas tentang upaya penanganan kasus kekerasan pada anak dalam rumah tangga.⁹

Skripsi yang disusun oleh Nasri Kurnialloh yang berjudul “*Pendidikan Karakter dalam persepektif islam upaya Menggulangi Perilaku Kekerasan.*” Di dalam skripsi ini membahas tentang pendidikan dalam persepektif Islam sebagai upaya menanggulangi perilaku kekerasan.¹⁰

Skripsi yang disusun oleh Ahmad Akbarudin Alfian yang berjudul “*Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meminimalisir Kekerasan Siswa Melalui Program Pembiasaan di kelas VIII SMP Negeri 2 Sewon Bantul.*” Di dalam skripsi ini membahas tentang proses proses pembiasaan dalam menangani tindak kekerasan serta pengaruh dari program pembiasaan terhadap siswa di SMP Negeri Sewon Bantul.¹¹

Dari skripsi yang telah dipaparkan diatas tidak ada yang sama persis dengan peneliti. Dan kesimpulannya bahwa peneliti lebih menspisifikasikan pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Sedangkan penelitian ruang lingkupnya Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Pendidikan Tanpa Kekerasan Melalui Intenalisasi Nilai KeIslaman dan Budaya Religius di SMK PIRI 1 Yogyakarta. Dan menjadi objek peneliti siswa SMK Kelas XI Teknik Kendaraan Listrik (TKL).

⁹ Rina Luthfiyasari, “Tinjauan Hukum Islam terhadap Kekerasan Pada Anak dalam Keluarga”, *Skripsi*, Fakultas Syariah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008.

¹⁰ Nasri Kurnialloh, “Pendidikan Karakter dalam persepektif islam upaya menggulangi perilaku kekerasan”, *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012.

¹¹ Ahmad Akbarudin Alfian yang berjudul, “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meminimalisir Kekerasan Siswa Melalui Program Pembiasaan di kelas VIII SMP Negeri 2 Sewon Bantul”, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013.

E. Landasan teori

1. Pengertian Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Guru adalah orang yang pekerjaannya (mata pencaharian, profesinya) mengajar atau orang yang memberikan pengetahuan kepada anak didik. Guru merupakan figur manusia sumber yang menempati posisi dan memegang peranan penting dalam pendidikan.¹² Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.¹³ Guru dalam konsep pendidikan mempunyai tiga peran, yaitu sebagai tenaga pendidik, tenaga profesional dan sebagai agen pembelajaran.

Guru agama sebagai ujung tombak pendidikan agama mulai dari taman kanak-kanak sampai dengan perguruan tinggi, hingga nyaris tidak tersentuh oleh gelombang perkumpulan pemikiran dan dikususkan pemikiran keagamaan yang terjadi diseperti isu pluralisme dan dialog antar umat beragama selama hampir 30 tahun terakhir.¹⁴ Selain itu juga guru akan menunaikan tugasnya dengan baik atau dapat bertindak sebagai tenaga pengajar yang efektif.

Dengan demikian guru agama Islam adalah orang yang profesinya mengajar materi pendidikan agama Islam, mendidik, melatih dan membimbing serta menanamkan sikap hidup yang baik untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam yang telah ditetapkan yakni menjadi insan yang berkepribadian baik,

¹² Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Renika Cipta, 2000), hal. 1.

¹³ UU RI No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, (Bandung: CV Citra Umbara, 2005), hal. 2.

¹⁴ Sumartana dkk., *Pluralisme, Konflik, dan pendidikan Agama di Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hal. 20.

mempunyai pengetahuan yang luas terutama masalah agama. Selain peran di atas, guru juga memiliki peran yang lainya seperti yang dikemukakan oleh E. Mulyasa sebagai berikut:

a. Guru Sebagai Pendidik

Guru adalah pendidik yang menjadi tokoh panutan dan identifikasi bagi para peserta didik dan lingkungannya. Oleh karena itu guru memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin. Berkaitan dengan tanggung jawab guru harus mengetahui serta berusaha berperilaku dan berbuat sesuai dengan nilai dan norma, guru harus bertanggung jawab terhadap segala tidakannya dalam pembelajaran di sekolah dan dalam kehidupan bermasyarakat.

Berkenaan dengan wibawa guru harus memiliki kelebihan dalam merealisasikan nilai spiritual, moral, emosional, sosial dan intelektual dalam pribadinya. Guru juga harus mampu mengambil keputusan secara independen terutama dalam berbagai hal yang berkaitan dengan pembelajaran dan pembentukan kompetensi serta bertindak sesuai dengan kondisi peserta didik dan lingkungan. Sedangkan disiplin dimaksudkan bahwa guru harus mematuhi berbagai peraturan dan tata tertib secara konsisten atas kesadaran profesional karena mereka bertugas mendisiplinkan peserta didik disekolah.

b. Guru Sebagai Penasihat

Peserta didik akan senantiasa berhadapan dengan kebutuhan membuat keputusan, dan dalam prosesnya akan lari kepada gurunya karena mereka

menempatkan gurunya sebagai salah satu orang kepercayaannya. Semakin efektif guru menangani setiap masalah maka banyak kemungkinan peserta didik membutuhkannya untuk memecahkan masalahnya dan mendapatkan kepercayaan.

c. Guru Sebagai Model atau teladan

Guru merupakan model bagi peserta didik dan masyarakat pada sekitarnya. Sebagai teladan tentu saja pribadi dan tingkah lakunya menjadi sorotan peserta didik dan orang disekitarnya. Oleh karena itu guru harus senantiasa memahami posisinya sebagai teladan. Meskipun guru bukanlah manusia sempurna yang selalu benar, paling tidak guru harus tahu dan menyadari kesenjangan antara apa yang diinginkan dengan apa yang ada pada dirinya, kemudian ia menyadari kesalahan ketika bersalah dan berusaha untuk tidak mengulangi.¹⁵

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) mempunyai tugas yang cukup urgen dalam menginternalisasikan moral yang bernilai Islam supaya dalam kesehariannya siswa mampu menunjukkan perilaku yang berakhlak mulia. Dengan alasan nilai moral yang didasarkan pada agama akan dijadikan pegangan hidup, karena nilai agama itu absolut dan berlaku sepanjang hayat, tidak dipengaruhi waktu, tempat, dan keadaan.¹⁶

Dalam rangka mengembangkan tugas atau peran gandanya sebagaimana diungkapkan oleh Zakiah Darajat, ia menyarankan agar guru memiliki kepribadian seperti: penyayang, suka bekerja keras, demokratis, sabar, memiliki pengetahuan

¹⁵ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Rosdakarya, 2011), hal. 38-46.

¹⁶ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, cet. Ke-17, (Jakarta: Bulan Bintang, 2009), hal. 147.

yang luas, adil, toleransi, mampu memimpin secara baik dan lain sebagainya, untuk tercapainya tujuan tersebut, maka guru dapat dikatakan sebagai sosok yang memiliki peranan penting dalam lembaga pendidikan.

Oleh karena itu guru di sekolah tidaklah hanya bertugas untuk mentransfer sejumlah ilmu pengetahuan kepada peserta didiknya, namun lebih dari itu terutama dalam membina sikap peserta didik serta keterampilannya. Untuk membina sikap peserta didik di sekolah, maka guru pendidikan agama Islamlah yang sangat menentukan, karena pendidikan agama Islam yang akan membina sikap yakni mengenai *aqidah* dan *akhlakul karimah*.

2. Pendidikan Tanpa Kekerasan

Pendidikan tanpa kekerasan dapat diartikan sebagai pendidikan yang tercipta dengan damai, dalam bahasa Indonesia, kata damai dapat diartikan sebagai *tidak ada perang, tidak ada kerusuhan, aman, tentram, tenang dan keadaan tidak bermusuhan atau rukun*. Adapun dalam bahasa Arab, kata damai sepadan dengan kata *amn* (aman) dan *salam* (damai, tentram).¹⁷ Pendidikan damai (*peace education*) adalah proses untuk mendapatkan pengetahuan dan pengembangan sikap dan tingkah laku untuk berindak dalam keharmonisan dengan orang lain. Pendidikan dapat diartikan sebagai proses pendidikan yang memberdayakan masyarakat agar mampu memecahkan konflik dengan cara kreatif dan bukan dengan cara kekerasan dalam kehidupannya. Untuk mencapai hasil itu, para siswa terutama remaja, perlu mendapat sosialisasi pendidikan damai, sehingga mereka terbiasa menghadapi konflik.

¹⁷Abd. Rahman Assegaf, *Pendidikan Tanpa Kekerasan...*, hal.77-78.

Penjabaran tentang materi dan metode dalam *peace education* (pendidikan damai) adalah sebagai berikut. *Pertama*, pendidikan damai memuat materi pengetahuan (knowledge) yang meliputi mawas diri, pengakuan tentang prasangka, konflik dan peperangan, damai dan tanpa kekerasan, lingkungan dan ekologi, nuklir dan senjata lainnya dan lain sebagainya. *Kedua*, muatan materi keterampilan dalam pendidikan damai meliputi komunikasi, kegiatan reflektif aktif, dan pendengaran aktif, kerjasama. *Ketiga*, muatan materi nilai atau sikap (attitude) dalam pendidikan damai meliputi, kesadaran ekologi, penghormatan diri, sikap toleransi, menghargai harkat dan martabat manusia beserta perbedaan dan lainnya.

Upaya mencapai perdamaian juga meliputi kehidupan manusia. Keinginan untuk mencapai tujuan pendidikan yang damai dapat dilakukan antara lain dengan memahami penyebab kekerasan dalam masyarakat, yakni mengenal lebih dalam kondisi sosial yang bisa menyebabkan perilaku kekerasan, dan mengkaji suasana kekerasan yang mampu menimbulkan perilaku kekerasan. Pendidikan damai merupakan proses pendidikan yang memperdayakan masyarakat agar mampu memecahkan konflik dengan cara kreatif, dan bukan dengan cara kekerasan. Dalam pendidikan damai, kondisi dipahami tidak sekedar sebagai tiadanya bentuk-bentuk kekerasan langsung, melainkan juga terwujudnya kondisi damai yang positif. Pendidikan damai ini diarahkan untuk menumbuhkan aspek utama yakni, pengetahuan (knows)¹⁸.

Pendidikan damai yang dikemukakan oleh UNICEF (*United Nations International Children's Emergency Fund*) dan UNESCO (*United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization*) dimaksudkan sebagai berikut :

¹⁸Abdurrahman Assegaf, *Pendidikan tanpa Kekerasan...*, hal.77.

- a. Berfungsi sebagai “zona damai” di mana anak-anak merasa aman dari konflik kekerasan
 - b. Mengembangkan iklim belajar yang damai
 - c. Memanfaatkan metode belajar-mengajar yang menekankan pada partisipasi
 - d. Memperdayakan anak agar dapat mengamalkan perilaku damai dalam lingkungan pendidikan dan di masyarakat.
 - e. Mengembangkan dan memperluas sehubungan dengan isu perdamaian, keadilan dan hak asasi anak.
3. Internalisasi Nilai Ke-Islaman
- a. Pengertian Internalisasi

Internalisasi berasal dari kata internal yang berarti menyangkut bagian dalam. Sedangkan pengertian yang lain, internalisasi berarti penyerapan dan pendalaman.¹⁹ Di dalam kamus besar bahasa Indonesia internalisasi diartikan sebagai penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku.²⁰ Dengan demikian untuk mencapai tingkat internalisasi tidak mudah seperti membalikan telapak tangan, hal ini dapat dilakukan dalam waktu yang cukup lama, sehingga dibutuhkan proses kesabaran, keteguhan dan kesungguhan untuk mencapainya.

¹⁹ Andi Hakim dkk, *Pendidikan Agama dan Akhlak bagi Anak dan Remaja*, (Jakarta: Logos, 2002), hal.104.

²⁰ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hal. 336.

b. Nilai Ke-Islaman

Nilai adalah suatu kualitas atau objek yang menyangkut suatu jenis apresiasi atau minat. Nilai adalah konsepsi abstrak di dalam diri manusia atau masyarakat mengenai hal-hal yang dianggap baik, benar, dan hal-hal yang dianggap buruk atau salah. Dengan kata lain nilai merupakan sifat yang melekat pada sesuatu yang berhubungan dengan subjek (manusia pemberi nilai).²¹

Menurut Milton Receach dan James bank dalam kartawisastra, nilai adalah suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan, dimana seseorang harus bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan, dimiliki dan dipercayai.

c. Macam-Macam Nilai Keislaman

Macam-macam keislaman yang disosialisasikan pada peserta didik diantaranya sebagai berikut:

- 1) Religiusitas, yaitu memperkenalkan anak akan kebiasaan berdoa dan bersyukur.
- 2) Sosialitas, yaitu membiasakan anak hidup bersama, saling memperhatikan sesama.
- 3) Gender, yaitu mengenalkan pada anak kesetaraan.
- 4) Keadilan, yaitu menjelaskan pada anak bahwa akan mendapatkan hak dan kesempatan yang sama.
- 5) Demokratis, yaitu menghargai dan mengarahkan hasil imajinasi.

²¹Mawardi lubis dan Zubaedi, *Evaluasi Pendidikan Nilai*, (Bengkulu: Pustaka Pelajar, 2011), hal.19.

6) Kejujuran membiasakan anak untuk menghargai milik orang lain.²²

d. Proses pembentukan nilai

Dalam proses internalisasi ada beberapa teknik pembentukan nilai diantaranya yaitu:

- 1) Teknik indoktrinasi, teknik ini dapat dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu a) teknik *brainwashing*, yaitu pendidik memulai mengajarkan pendidikan nilai dengan cara mengacaukan pemahaman yang sudah ada pada pribadi siswa, sehingga tidak ada pendirian lagi, b) tahapan menanamkan fanatisme yaitu, pendidik berkewajiban menanamkan ide-ide baru sehingga nilai-nilai itu dapat tertanam pada diri siswa, c) tahapan penanaman doktrin yaitu, siswa dapat menerima nilai kebenaran itu tanpa mempertanyakan hakekat dari kebenaran itu.
- 2) Teknik moral reasoning, teknik ini dilakukan dengan cara a) penyajian dilema moral, siswa dihadapkan pada problematika nilai yang bersifat kontradiktif, b) pembagian kelompok diskusi, c) hasil diskusi dipresentasikan untuk diklarifikasi, d) memilih nilai alternatif nilai sehingga siswa dapat mengorganisasi nilai untuk dijadikan pilihan dalam dirinya.
- 3) Teknik Meramalkan konsekuensi, yaitu teknik dengan mengadakan kemampuan berpikir siswa untuk membuat proyek tentang hal-hal yang akan terjadi dari penerapan nilai tersebut.
- 4) Teknik Klarifikasi, yaitu teknik untuk membantu anak dalam menentukan nilai-nilai yang akan dipilihnya

²² Sri harini dan Aba F.H, *Mendidik Anak Sejak Dini*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2003), hal. 55.

5) Teknik Internalisasi, teknik ini dilakukan sampai dengan pembentukan nilai yang menyatu pada kepribadian siswa, teknik ini terdapat beberapa tahap yaitu, a) Tahapan Menyimak (*receiving*), pada tahapan ini seseorang secara aktif dan sensitif menerima stimulus dan menghadapi fenomena-fenomena, sedia menerima secara aktif, dan selektif dalam memilih fenomena., b) tahapan Menanggapi (*responding*) Pada tahap ini, seseorang sudah mulai bersedia menerima dan menanggapi secara aktif stimulus dalam bentuk respon yang nyata, c) tahapan memberi nilai (*valuing*), pada tahap ini seseorang sudah mampu menangkap stimulus, d) tahapan pengorganisasian nilai (*organization*), pada tahapan ini seseorang mulai bisa mengatur sistem nilai yang ia terima dari luar organisasikan (ditata) dalam dirinya sehingga sistem yang dimiliki menjadi bagian yang tidak dipisahkan dalam dirinya, e) tahapan karakterisasi nilai (*characterization*), Pada tahapan ini dapat ditandai dengan adanya kepuasan seseorang untuk mengorganisir sistem nilainya diyakininya dalam hidupnya secara mapan, ajeg, dan konsisten sehingga tidak dapat lagi dipisahkan dengan kepribadiannya.²³

e. Internalisasi Nilai KeIslaman

Berdasarkan paparan pengertian internalisasi dan nilai ke-Islaman seperti yang telah dituliskan diatas, maka penulis dapat memberi pengertian internalisasi nilai ke-Islaman yaitu proses penghayatan, pendalaman dan penguasaan secara mendalam melalui binaan dan bimbingan terhadap nilai-nilai material yang

²³ Muhaimin , *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2001), hal.153.

terwujud dalam kenyataan pengalaman rohani dan jasmani. Nilai ke-Islaman merupakan tingkat integritas kepribadian yang mencapai tingkat budi pekerti. Nilai ke-Islaman ini bersifat mutlak kebenarannya, universal dan suci. Kebenaran dan kebaikan agama mengatasi rasio, keinginan, perasaan dan nafsu-nafsu manusiawi dan mampu melampaui subjektifitas golongan, ras, bangsa, dan stratifikasi sosial.

Islam sebagai nilai yang tertinggi di antara nilai yang lainnya, tentu mengandung unsur yang lebih, yakni menyangkut unsur lahir dan batin manusia, di mana nilai bertugas untuk mengatur dan menjaga makhluknya agar berjalan tetap pada orbitnya, dalam artian tidak keluar dari koridor fitrah manusia.

4. Metode Yang Digunakan Untuk Menginternalisasikan Nilai Keislaman

Metode yang biasa dipakai yaitu dengan menggunakan metode pembiasaan dan keteladanan, metode pembiasaan ini memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia, karena pembiasaan ini akan menghemat energi manusia, namun ia juga dapat menjadi penghalang jika tidak ada yang menggerakannya. Sedangkan metode keteladanan dapat diterapkan secara bersama-sama dengan metode pembiasaan karena metode pembiasaan perlu adanya keteladanan dari seorang pendidik, dengan contoh seorang pendidik, maka diharapkan pendidik dapat dijadikan teladan yang baik.

Islam menggunakan metode pembiasaan sebagai salah satu teknik pendidikan, kemudian merubah sifat-sifat baik menjadi kebiasaan. Menurut Quth dalam menumbuhkan kebiasaan, harus dihidupkan, agar terjadi pembiasaan tingkah laku maka dihidupkan tingkah laku yang baik terlebih dahulu diciptakan iklim sosial yang dapat meningkatkan perasaan saling percaya karena tingkah laku

yang baik hanya dapat terjadi dalam suasana saling percaya.²⁴Pembiasaan sifatnya adalah pengulangan, pengulangan ini merupakan metode yang pas untuk mendidik di lembaga pendidikan. Metode pembiasaan tidak dapat sempurna jika tidak diiringi dengan metode keteladanan, karena pada peserta didik selain melakukan pembiasaan, juga perlu adanya figur yang dapat ditiru. Secara psikologis anak senang meniru, baik itu yang baik maupun jelek. Disinilah letak relevansi antara metode keteladanan dan pembiasaan, artinya pendidik tidaklah hanya bisa bicara (memerintah) namun harus juga dapat mampu menjadi teladan yang baik untuk peserta didiknya.

Adapun internalisasi nilai-nilai agama Islam dapat dicontohkan dalam bidang akhlak yakni dengan membiasakan untuk bertingkah laku yang baik, dalam menumbuhkan kebiasaan berakhlak baik, misalnya dalam hal keadilan, jika X terbiasa menerima perilaku adil dan dibiasakan berbuat adil, maka dalam diri pribadi X tersebut tertanam rasa keadilan dan akan menjadi salah satu unsur pribadinya. Dengan pembiasaan-pembiasaan akan dapat memasukkan unsur positif dalam pribadi peserta didik, karena pembiasaan yang baik akan membuat peserta didik akan merasa ringan jika mengerjakannya.

5. Budaya Religius

Budaya religius adalah cara berpikir dan cara bertindak warga sekolah yang didasarkan atas nilai-nilai religius. Sedangkan religius sendiri yaitu

²⁴ Ismail SM, *Pendidikan Islam, Demokratisasi dan Masyarakat Madani*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hal. 225.

menjalankan ajaran agama secara menyeluru (kaffah).²⁵ Dalam tataran nilai, budaya religius dapat diwujudkan dengan adanya semangat berkorban (jihad), semangat tolong menolong (ta'awun), semangat persaudaraan (ukhuwah) dan tradisi mulia lainnya. Sedangkan menurut tataran berperilaku, budaya religius dapat diwujudkan dengan shalat berjamaah, gemar sedekah dan perilaku mulia lainnya. Dengan demikian nilai-nilai ajaran agama dapat terlaksana dan dapat dijadikan suatu tradisi dalam lembaga pendidikan, dengan menjadikan agama Islam sebagai tradisi dalam lembaga pendidikan maka secara sadar seluruh warga sekolah akan mengikuti tradisi yang telah tertanam pada lembaga pendidikan tersebut.²⁶

Oleh karena itu, untuk mewujudkan pendidikan anti kekerasan maka dapat dilakukan dengan pembudayaan nilai-nilai keberagamaan (religius) dapat dilakukan dengan beberapa cara, antara lain melalui: kebijakan pimpinan sekolah, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan ekstra kurikuler di luar kelas, serta tradisi dan perilaku warga lembaga pendidikan secara kontinyu dan konsisten, sehingga tercipta *religious culture* dalam lingkungan lembaga pendidikan, khususnya sekolah.

F. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan (field research). Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang dan interaksi lingkungan suatu unit sosial, individu, kelompok,

²⁵ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di sekolah*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), hal. 75.

²⁶ Azumardi Azra, *Penididikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Melinium Baru*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1996), hal.17.

lembaga atau masyarakat.²⁷ Sedangkan menurut jenis kelompok penelitiannya, penelitian ini berjenis kualitatif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk menerangkan fenomena atau suatu peristiwa yang terjadi. Data dalam penelitian ini dinyatakan secara verbal dengan kualifikasi yang bersifat teoritis. Data tersebut digunakan sebagai bukti dalam menganalisis masalah yang dikemukakan secara rasional dengan mempergunakan pola pikir tertentu menurut hukum logika.²⁸

Adapun yang dimaksud dalam penelitian ini adalah mempelajari dan menganalisis kegiatan pembelajaran dilingkungan sekolah SMK PIRI 1 Yogyakarta sebagai salah satu bentuk upaya guru pendidikan agama Islam dalam membangun pendidikan tanpa kekerasan.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologis, yaitu sebuah pendekatan yang digunakan untuk mengungkapkan gejala-gejala, situasi serta relasi yang terjadi di masyarakat. Oleh karena itu dalam penelitian ini penulis berusaha menemukan berbagai macam relasi yang terjadi pada saat kegiatan pembelajaran PAI dan kegiatan yang terjadi di lingkungan SMK PIRI 1 Yogyakarta sebagai bentuk upaya guru pendidikan agama Islam dalam membangun pendidikan tanpa kekerasan.

3. Subjek Penelitian

Subjek Penelitian adalah sumber utama dalam penelitian yang memiliki data mengenai variabel-variabel yang diteliti. Untuk itu yang dijadikan subjek peneliti adalah:

²⁷ Cholid Narbuko dan Abu Ahmadi, *Metodelogi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hal. 46.

²⁸ Suwadi, dkk., *Panduan Penulisan Skripsi*, (Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2012), hal.23.

- a) Kepala Sekolah, sebagai pengawas dalam kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh guru SMK PIRI 1 Yogyakarta.
- b) Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) SMK PIRI 1 Yogyakarta terdiri dari PAI 1 (Aqidah dan Fiqih), PAI 2 (Sejarah dan KePIRIan), PAI 3 (Al-Qur'an dan Akhlak). Adapun jumlah keseluruhan sebanyak 7 orang namun yang akan dijadikan subjek penelitian berjumlah 4.
- c) Siswa Kelas XI Otomotif sebagai salah satu komponen aktif dalam proses pembelajaran di SMK PIRI 1 Yogyakarta. Peserta didik yang akan dijadikan subjek berjumlah 5 orang.
- d) Guru Bimbingan Konseling (BK), guru BK sebagai salah satu komponen terpenting dalam memantau perkembangan peserta didik, guru BK yang akan dijadikan subjek penelitian berjumlah 1 orang

4. Metode Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam menyusun dan menulis skripsi ini, penulis menggunakan metode sebagai berikut:

a. Metode Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan suatu objek dengan sistematis fenomena yang diselidiki.²⁹ Dengan kata lain metode observasi adalah metode yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat gejala-gejala yang akan diteliti. Dalam penelitian ini, observasi yang dilakukan adalah observasi non partisipan, yaitu mengamati dan mencatat tanpa terlibat sebagai aktor dalam pelaksanaan kegiatan di lingkungan SMK PIRI 1 Yogyakarta, dalam hal ini peneliti mengamati kegiatan pembelajaran

²⁹ Sukandarudi, *Metodologi Penelitian Petunjuk Praktis untuk Peneliti Pemula*, (Yogyakarta : Gajah Mada University Press, 2004), hal.69.

Pendidikan Agama Islam (PAI) saat berlangsung, jadi yang diamati oleh peneliti yaitu Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan peserta didiknya

Adapun indikator observasi yang telah dilakukan peneliti, yaitu:

- 1) Penguasaan materi, dilihat dari cara penyampaian, memecahkan masalah, dan memberikan pengetahuan yang relevan terhadap peserta didik
- 2) Respon peserta didik, dilihat dari minat, antusias, rasa ingin tahu dan motivasi peserta didik
- 3) Pemberian nilai terhadap peserta didik, dilihat dari sikap peserta didik setelah merespon pembelajaran

b. Metode Dokumentasi

Dokumentasi adalah cara pengumpulan informasi yang didapatkan dari dokumen, yakni peninggalan tertulis, arsip-arsip, peraturan perundang-undangan, buku harian, surat-surat pribadi, catatan pribadi, dan lain-lain yang memiliki keterkaitan dengan masalah yang diteliti. Dokumentasi ini menitikberatkan pada kegiatan siswa dan guru di dalam kelas dan lingkungan SMK PIRI 1 Yogyakarta. Adapun dokumentasi yang telah didapatkan peneliti, yaitu letak geografis, sejarah singkat dan perkembangan, visi dan misi, tujuan, profil sekolah, sarana dan prasarana, daftar guru SMK PIRI 1, foto-foto terkait dengan kegiatan belajar dan mengajar, serta fasilitas sekolah dan bangunan fisik SMK PIRI 1 Yogyakarta.

c. Metode Wawancara

Wawancara adalah metode pengumpulan data yang berupa pertemuan dua orang atau lebih secara langsung untuk bertukar informasi dan ide dengan tanya jawab secara lisan sehingga dibangun makna dalam suatu topik tertentu.³⁰ Bentuk wawancara ini adalah wawancara bebas terpimpin. Wawancara ini dilakukan secara mendalam (in-depth), tetapi keabsahan ini tidak terlepas dari pokok permasalahan yang akan ditanyakan kepada responden dan telah dipersiapkan sebelumnya oleh pewawancara.³¹

Adapun pihak-pihak yang akan diwawancarai oleh peneliti dalam penelitian ini yaitu dengan Drs. Jumanto Selaku Kepala Sekolah, M. Yasin, M. Ihrami, M. Fadlan, M. Mukhroji selaku Guru Pendidikan Agama Islam, Sudartin, S.Pd. selaku guru Bimbingan Konseling (BK), dan juga sebagian dari siswa kelas XI yaitu Deo, Damar, Fahmi, Agus dan Ahmad Faiz.

d. Validitas Data

Untuk menguji validitas data penulis menggunakan triangulasi data. Triangulasi data dilakukan menggunakan teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk mengecek atau sebagai membandingkan terhadap data lain.³² Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya. D`en-zin

³⁰Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Preseptif Rancangan Penelitian*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011),hal. 212.

³¹M. Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Putra, 2007), hal.110.

³²Rokhiyati Wiratmaja, *Metode Penelitian Tindakan Kelas*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hal.178.

membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidikan, dan teori.³³

e. Metode Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan proses mencari dan menyuun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.³⁴ Analisis yang digunakan peneliti dalam hal ini dilakukan dengan menggunakan analisis deskriptif, yaitu digambarkan dengan kata-kata ataupun kalimat. Analisis data terdiri dari tiga alur, yaitu: reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan.

1) Reduksi Data

Reduksi data merupakan bentuk analisis yang menggolongkan, mengarahkan, mengorganisasikan data sedemikian rupa sehingga dapat ditarik kesimpulan dan verifikasi.³⁵ Mengumpulkan data-data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi.

2) Penyajian Data

Penyajian data ini dibatasi sebagai sekumpulan informasi yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.³⁶ Dalam penelitian ini, data yang disajikan merupakan penggambarann seluruh informasi tentang peran guru pendidikan agama

³³ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1996), hal.178.

³⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfa Beta, 2010) , hal.334.

³⁵ Matthew B.Males, dan A. Michaael Hiberman, *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta : UI Press, 1993),hal. 16.

³⁶ *Ibid* , hal.17.

Islam dalam membangun pendidikan tanpa kekerasan melalui budaya religius di SMK PIRI 1 Yogyakarta.

3) Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan hanyalah sebagian dari satu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasikan selama penelitian berlangsung. Singkatnya, makna-makna yang muncul dari data yang harus di uji kebenarannya, kekokokhannya dan kecocokannya, yakni yang merupakan validitasnya. Jika tidak demikian, maka penelitian yang dilakukan tidak jelas kebenarannya dan kegunaanya.³⁷

³⁷ Matthew B.Males, dan A. Michael Hiberan, *Analiis Data Kualitatif...*, hal. 17.

G. Sistematika Pembahasan

Secara garis besar untuk memberikan gambaran pembahasa secara menyeluruh dan sistematis dalam skripsi ini, penyusun membaginya menjadi empat bab dengan sistematika sebagai berikut:

Bab I; Pendahuluan, memuat latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II: Pengenalan latar penelitian yaitu berisikan tentang gambaran umum lokasi penelitian, diantaranya letak geografis, sejarah berdirinya dan perkembangannya, visi-misi, tujuan sekolah, struktur organisasi, kondisi fisik sekolah, keadaan sarana dan prasarana sekolah, informasi tersebut penting guna mengemukakan guru dalam membangun pendidikan tanpa kekerasan di SMK PIRI 1 Yogyakarta.

Bab III; Berisi penjelasan dan inti penelitian dan pembahasannya. Pada bagian ini difokuskan pada pemaparan data dan analisis kritis mengenai Peran Guru PAI dalam Membangun Pendidikan Tanpa Kekerasan Melalui Internalisasi Nilai Keislaman dan Budaya Religius di SMK PIRI 1 Yogyakarta.

Bab IV; yaitu penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

BAB 1V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis dan uraian yang dikemukakan oleh peneliti terkait dengan penelitiannya tentang peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membangun pendidikan tanpa kekerasan melalui internalisasi nilai ke-Islaman dan budaya religius di SMK PIRI 1 Yogyakarta, peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut;

1. Peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membangun pendidikan tanpa kekerasan dilakukan dengan melalui perannya yaitu: guru Pendidikan Agama Islam (PAI) mengajarkan pembelajaran PAIKEM (pembelajaran, aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan) serta dengan dilakukannya pembiasaan-pembiasaan keagamaan (tadarus), diharapkan peserta didik akan terbentuk pribadi yang agamis, dengan diberikan contoh-contoh perilaku yang baik,serta diberikan nasehat-nasehat religius maka peserta didik mampu menanamkan perilaku yang santun, cinta damai, kasih sayang dan bersababat terhadap sesama sehingga perilaku kekerasan tidak terjadi.
2. Sedangkan peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengimplementasi pendidikan tanpa kekerasan di SMK PIRI 1 Yogyakarta dengan teknik penginternalisasi nilai yaitu: guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memberikan materi pembelajaran dengan mengkolaborasikan isu-isu terkini, serta memberikan materi dengan mengajak praktek langsung peserta didik, maka peserta didik mampu memahami, mengetahui hikmah serta manfaat nilai yang terkandung didalamnya, serta ia akan lebih mencintai akan pentingnya nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari dan tidak untuk melakukan perilaku buruk (kekerasan).

Selain cara menginternalisasi nilai-nilai ke-Islaman, SMK PIRI 1 Yogyakarta mampu membentuk kegiatan religiusitas, yakni dengan mengadakan tadarus al-Qur'an serta pelatihan kultum, dengan adanya kegiatan religiusitas, diharapkan peserta didik mampu membentuk pribadi yang agamis, serta tidak melakukan tindak kekerasan baik dilingkungan sekolah ataupun dimasyarakat.

B. Saran-Saran

Saran yang diberikan peneliti ini dapat menjadi salah satu sudut pandang dalam membangun pendidikan tanpa kekerasan di SMK PIRI 1 Yogyakarta untuk pihak sekolah dan pihak lainnya yang terlibat didalamnya. Adapun sarannya sebagai berikut:

1. Guru Pendidikan Agama Islam

- a. Mempertahankan kegiatan keagamaan dalam mendidik siswa-siswanya
- b. Bersikap terbuka dan sering berkoordinasi dengan siswa-siswanya agar hubungan guru dengan siswa lebih dekat
- c. Hendaknya kegiatan keagamaan dapat dilakukasn dan diterapkan setiap hari
- d. Hendaknya kegiatan kegiatan shalat jam'aah itu diwajibkan agar siswanya lebih rajin dalam beribadah

2. Siswa

- a. Hendaknya siswa dalam melaksanakan kegiatan keagamaan ini tidak dengan terpaksa
- b. Hendaknya siswa melaksanakan kegiatan keagamaan tidak hanya disekolah namun di dirumah juga dibiasakan
- c. Hendaknya siswa lebih bersemangat lagi untuk terus mencaritahu belajar ilmu agama

C. Penutup

Alhamdulillah, peneliti senantiasa mengucapkan syukur kepada Allah, Sang Pencipta alam semesta, karena telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menyelesaikan karya tulis ilmiah berupa skripsi sebagai tugas akhir dari perkuliahan yang dijalaninya. Ucapan terimakasih juga dipersembahkan kepada pihak-pihak yang terlibat dalam pelaksanaan penelitian ini sehingga peneliti mampu menyelesaikan tugas ini dengan penuh semangat dan rasa syukur telah dipertemukan dengan pihak-pihak yang bersedia untuk membantu.

Semoga penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan referensi terkait dengan Pendidikan tanpa Kekerasan yang kini sedang marak di Indonesia. Tentu saja dalam penulisan karya tulis ilmiah ini, peneliti juga menyadari adanya berbagai kesalahan dan kekurangan ketika melaksanakan penelitian ini. Disini peneliti mengharapkan saran dan kritik guna memperbaiki karya tulis ilmiah ini, sehingga karya tulis ilmiah berikutnya akan jauh lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfian, Ahmad Akbarudin, *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meminimalisir Kekerasan Siswa Melalui Program Pembiasaan di kelas VIII SMP Negeri 2 Sewon Bantul*, Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013.
- Al-Syaibani, Oemar at-Toumy, *Falsafat Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgung, Jakarta: Bulan Bintang, 1997.
- Assegaf, Abdurrahman, *Pendidikan tanpa Kekerasan*, Jakarta: Tiara Wacana, 2004.
- Azra, Azumardi, *Penididikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Melinium Baru*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1996.
- B.Males, Mattew, dan A. Michaael Hiberman, *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta: UI Press, 1993.
- Daradjat, Zakia, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2000.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1989
- Djamarah, Syaiful Bahri, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: Renika Cipta, 2000.
- Djohar, *Pendidikan Strategi Alternatif untuk Pendidikan Masa Depan*, Yogyakarta: LESFI, 2000.
- Hakim, Andi dkk., *Pendidikan Agama dan Akhlak bagi Anak dan Remaja*, Jakarta: Logos, 2002.
- Hanifah, Atmi, *Pendidikan Tanpa kekerasan berbasis komunitas Remaja Jalanan (studi kasus program pengorganisasian komunitas remaja Jalanan PKBI DIY di stasiun Lempuyangan Yogyakarta)* skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2006.
- Harini, Sri dan Aba F.H, *Mendidik Anak Sejak Dini*, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2003.
- Kurnialloh, Nasri, *Pendidikan Karakter dalam persepektif Islam upaya menanggulangi perilaku kekerasan*, Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012.
- Lubis, Mawardi dan Zubaedi, *Evaluasi Pendidikan Nilai*, Bengkulu: Pustaka Pelajar, 2011.

- Meloleong, Lexy J, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2007.
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2001.
- Muhajir, Noeng, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Surasin,1991.
- Mulyasa,E, *Standar Kompetensi Sertifikasi Guru*, Bandung: PT Rosdakarya, 2007, Cet. Ke 1
- Narbuko, Cholid dan Abu Ahmadi, *Metodelogi Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara, 2005.
- Prastowo, Andi, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Preseptif Rancangan Penelitian*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Rina, Luthfiyasari, *Tinjauan Hukum Islam terhadap Kekerasan Pada Anak dalam Keluarga*, Skripsi, Fakultas Syariah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008.
- Sahlan, Asmaun, *Mewujudkan Budaya Religius di sekolah*, Malang: UIN Maliki Press, 2010.
- SM, Ismail, *Pendidikan Islam, Demokratisasi dan Masyarakat Madani*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- Sukandarudi, *Metodelogi Penelitian Petunjuk Praktis untuk Peneliti Pemula*, Yogyakarta:Gajah Mada University Press, 2004.
- Sumartana dkk., *Pluralisme, Konflik, dan pendidikan Agama di Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Suwadi, dkk., *Panduan Penulisan Skripsi*, Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2012.
- Wiratmaja, Rokkhiyati, *Metode Penelitian Tindakan Kelas*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004.
- Zuhairini, dkk., *Metode Khusus Pendidikan Agama*, Surabaya:Usaha Nasional,1983.

Lampiran

1. Panduan Wawancara

A. Guru Pendidikan Agama Islam

1. Kegiatan keagamaan apa yang biasa dilakukan di SMK PIRI 1 Yogyakarta?
2. Upaya apa yang dilakukan guru PAI dalam membangun pendidikan Tanpa kekerasan?
3. Bagaimana repon peserta didik dengan adanya kegiatan keagamaan tersebut?
4. Bagaimana cara menerapkan supaya peserta didik itu mampu untuk menghindari perilaku kekerasan?
5. Bagaimana dampak dengan diadakannya kegiatan keagamaan itu?
6. Bagaimana cara untuk menanamkan perilaku supaya dapat ditiru?

B. Kepala Sekolah

1. Bagaimana kurikulum yang ada di SMK ini?
2. Bagaimana pengaplikasiannya dalam pembelajaran PAI?
3. Bagaimana guru PAI itu dapat mengkolaborasikan dalam pembelajaran PAI?
4. Bagaimana guru PAI menanamkan nilai-nilai keagamaan untuk tidak melakukan tindakan kekerasan ?
5. Respon seperti apa yang diberikan peserta didik dengan diberikannya nilai-nilai religius dalam setiap hari?

C. Peserta didik

1. Bagaimana sosok guru yang mampu menjadi teladan ?
2. Respon seperti apa yang dilakukan dalam mengikuti kegiatan keagamaan?
3. Perubahan seperti apa ketika melakukan kegiatan keagamaan?
4. Apakah cara guru untuk menanamkan nilai-nilai dalam pembelajaran itu?

5. Perasaannya seperti apa ketika diajak untuk melakukan kegiatan keagamaan?
 6. Apakah sikap atau perilakunya berubah ketika guru mengingatkan untuk berkata baik?
2. Panduan Observasi
 - a. Penyampaian Materi
 - b. Respon peserta didik
 - c. Keaktifan pendidik dan peserta didik
 3. Observasi Penelitian
 4. Hasil Observasi :

Observasi 1

a.	Nama Pengajar	:	M.Yasin, M.Ag
	Kelas	:	XI TKL SMK PIRI 1 Yogyakarta
	Hari/tanggal	:	Selasa, 14 Januari 2014
	Pukul	:	11.30 WIB

Peneliti melakukan pengamatan di kelas XI TKR SMK PIRI 1 Yogyakarta. Kelas ini berada di lantai 2 tidak jauh dari tangga sekolah. Peneliti melakukan wawancara singkat sebelum memasuki ruangan karena pada saat itu para peserta didik masih berada di depan kelas. Dari wawancara singkat tersebut, peneliti mengetahui jumlah peserta didik di kelas, ternyata jumlahnya adalah 19 peserta didik, yang semua terdiri atas peserta didik laki-laki. Setelah melakukan perbincangan, peneliti dan peserta didik memasuki ruangan kelas tersebut.

Peneliti duduk di baris paling depan dari barisan lainnya. Tepatnya dekat dinding dan pintu masuk. Tempat ini memudahkan peneliti melakukan observasi pembelajaran, karena disini peneliti dapat mendengar jelas penyampaian materi Pak Yasin. Beliau memulai pelajaran dengan mengucapkan salam dan mengabsen peserta didik. Setelah mengabsen pelajaran kemudian beliau mengajak siswa-siswanya untuk ke masjid, untuk melakukan shalat dhuha berjama'ah. Setelah melakukan shalat dhuha berjama'ah beliau tidak kembali lagi ke kelas, namun pembelajaran dilakukan di masjid. Kemudian sayapun mengikuti kegiatan pembelajaran pada saat itu, pembelajaranpun dimulai peserta didik duduk melingkar pada saat itu beliau mengajarkan materi Al-qur'an (Tajwid), beliau memulai memberikan materi kondisinya masih belum kondusif. Peserta didik masih sibuk dengan aktivitas masing-masing, sehingga penyampaian Beliau belum terlalu diperhatikan. Namun, tidak lama dari itu, Beliau mampu mengkondisikan peserta didik dengan baik sehingga siap untuk menerima materi yang disampaikan.

Setelah beliau menyampaikan materi kemudian siswa ditunjuk untuk mengulang materi tersebut, hal ini ditujukan supaya materi tersebut dapat diingat dengan baik oleh peserta didik, selain itu juga siswa secara bergantian untuk menyimpulkan materi yang sudah dipelajari pada saat itu, setelah semuanya faham kemudian beliau meminta anak-anak untuk mengambil Al-Qur'an tajwid) hal ini ditujukan tidak hanya faham secara lisan saja namun, beliau mengajarkan juga untuk bisa melafalkan apa yang sudah diajarkan tadi. Secara bersamaan peserta didik lalu mengambil Al-Qur'an kemudian mereka diminta untuk membaca ayat tertentu, kemudian peserta didik diminta salah satu untuk membaca secara lantang yang lain kemudian mendengarkan, apabila salah maka dibenarkan oleh teman yang lainnya. Dapat disimpulkan bahwa untuk menginternalisasi nilai keIslaman tidaklah mudah,

karena apabila seseorang faham secara ingat itu sangat mudah untuk dilupakan apabila ia faham kemudian ia mempraktekan maka, nilai-nilai itu akan membekas sampai kapanpun. Setelah semua membaca beliau menutup pelajaran dengan menegaskan kembali pelajaran yang barusan diajarkan kemudian salah satu siswa diminta untuk mengimpulakan pembelajaran tersebut dan terakhir beliau menutup dengan salam.

Observasi 2

B.	Nama Pengajar	:	M. Fadlan, S. Ag
	Kelas	:	X Yogyakarta
	Hari/tanggal	:	Kamis, 16 Januari 2014
	Pukul	:	08.30 WIB

Hasil Observasi

Pada kesempatan kali ini, peneliti mengamati kelas X TKR (Teknik kendaraan Ringan). Jumlah peserta didik di dalam kelas ini sebanyak 24 orang, dan semuanya berjenis kelamin laki-laki. Informasi ini didapatkan melalui perbincangan singkat dengan salah satu peserta didik.

Beliau langsung mengabsen kehadiran peserta didik satu per satu. Dari sinilah peneliti mengetahui jumlah peserta didik yang hadir. Sebelum menyampaikan materi, Beliau melakukan permainan singkat dengan mengajak peserta didik untuk rileks dan tetap berkonsentrasi. Setelah mendapatkan respon positif, Beliau langsung menyampaikan materi. Berbeda dari observasi pertama, pada pembelajaran kali ini adalah materi tharah, dimana pak fadlan mengajarkan materi tersebut dengan

meminta untuk berkelompok kemudian diberikannya materi masing-masing bab yang berbeda.

Setelah itu siswa diminta untuk berdiskusi apabila diskusi tersebut selesai maka salah satu peserta didik diminta untuk mempresentasikannya, nah disinilah akan tampak bagaimana peserta didik satu dengan yang lainnya, apakah mereka mampu menghargai, bertoleransi terhadap kelompok lain atau tidak, ternyata dapat diamati mereka saling menghargai pendapat satu dengan pendapat yang lainnya. Dapat dikatakan bahwa untuk bertoleransi dengan orang lain dibutuhkan penanaman nilai keagamaan sejak dini, oleh karena itu guru PAI dapat menanamkan nilai-nilai yang baik ketika dalam proses pembelajaran. Setelah diskusipun selesai beliau membenarkan argumen-argumen dari peserta didik, yang kemudian beliau menegaskan kembali dari materi pembelajaran tersebut, setelah itu beliau menutup pembelajaran dengan mengucapkan hamdalah dan salam.

5. Wawancara Penelitian

A.	Nama Subjek	:	Drs. Mukhraj
	Tempat	:	Kantor Guru SMK PIRI 1 Yogyakarta
	Hari/ Tanggal	:	Kamis, 8 Mei 2014, pukul 09.30

Diah Rahma	:	Kurikulum PAI disini itu seperti apa, mengikuti pemerintah atau
Pak. Mukhroji	:	Kurikulum disini kombinasi pemerintah+yayasan, jadi pelajaran PAI disini seperti di sekolah madrasah, di bagi-bagi kayak itu

		mbak PAI 1 pelajaran (Aqidah+Fiqih), PAI 2 (Sejarah), PAI 3 (Al-Qur'an+Akhlak)
Diah Rahma	:	Kalo Bapak sendiri ngajar yang PAI berapa?
Pak. Mukhroji	:	Kalo saya ngajar PAI 1 mbak
Diah Rahma	:	Kalo bapak mengajar, pernah ga menekankan materi kaya cinta damai, atau tentang toleransi?
Pak. Mukhroji		Pernah mbak, disinikan yang sekolah ga Cuma orang yang agamanya islam tapi juga ada yang agama hindhu sama budha, jadi kalo pas pelajaran PAI saya tidak menekan harus ikut tapi boleh ga, tapi yang mereka beragama Non, malah pada ngikut di dalam kelas, jadi disini anak-anak yang beragama islam juga tidak mendiskriminasi dalam bergaul.
Diah Rahma	:	Kalo terkait penggunaan medianya pernah ga bapak ngajak outdoor , supaya anak itu ga bosan, atau melakukan kegiatan yang menyimpang (kekerasan), misal coret-coret tembok atau ngejailin temannya?
Pak. Muhroji	:	Iya mbak, kalo pas materinya praktek saya selalu ngajak anak-anak buat keluar praktek, contohnya kalo materinya praktek Jenazah saya anak-anak kemasjid buat praktek, jadi disana anak-anak saya ajarkan cara mengurus jenazah dengan detail, setelah itu mereka saya buat kelompok untuk praktek, dengan demikian anak-anak itu akan aktif, jadi hal-hal yang menyimpang itu akan terlupakan dengan sendirinya, karena mereka sibuk dengan

		kegiatan tersebut
Diah rahma	:	Oh ya pak, pernah ga bapak berinteraksi atau curhat bareng sama anak-anak yang sekiranya itu bandel?
Pak. Mukhroji	:	Anak-anak yang kaya gitu biasanya saya dekati independen mbak, saya perhatikan secara intensif, dikit demi sedikit, biasanya ada perubahan mbak kalo diperhatikan mbak,
Diah rahma	:	Semisal ada anak yang berbicara yang kurang baik apa yang bapak lakukan
Pak. Mukhori	:	Ya saya ingatkan mbak, biasanya dia minta maaf mbak kalo pas kebetulan itu saya yang ada didepan dia, ya gimana ya mbak disinikan muridnya, mayoritas laki-laki jadi sering lah ngomong bahasa-bahasanya mereka, ya itu saya sering ngingetin supaya ga ngulang bahasa kasar tadi
Diah rahma	:	Pernah ga pak, kalo ketemu guru yang lain atau anak-anak ngucapin salam, atau menutup pelajaran dengan bersalaman
Pak. Mukhroji	:	Itu saya lakukan terus ketika ketemu anak-anak, ataupun selesai pelajaran

B.	Nama Subjek	:	Ihrami, M.Si
	Tempat	:	Kantor Guru SMK PIRI 1 Yogyakarta
	Hari/ Tanggal	:	Kamis, 8 Mei 2014, pukul 09.30
	Jabatan	:	Guru PAI (mapel sejarah)

Diah rahma	:	Pernah ga bapak mengajar materi pelajaran ngajak anak-anak
------------	---	--

		outdoor
Pak. Ihrami	:	Pernah mbak, saya biasanya ngajak anak-anak kemusium kalo itu pas dengan materi saat itu, kalo ga biasanya saya ajak buat liat film mbak, suapa anak-anak itu ga bosan, supaya anak mengingat betul di ajak seperti itu, namanya pelajaran sejarah itu kan cerita aja , jadi disana anak itu akan fokus tidak ada yang jail, atau keluar waktu jam pelajaran, dengan harapan anak-anak itu bisa ngerti sejarah dengan baik,
Diah rahma	:	Kalo sama anak-anak yang suka rame dikelas atau sering bolos waktu pelajaran bapak, apa yang bapak lakukan
Pak. Ihrami	:	Biasanya saya dekati, atau saya panggil khusus mbak, saya cari tau siapa teman dekatnya, habis itu saya privat sendiri supaya bisa mengikuti dengan teman yang lainnya.
Diah rahma	:	Kira-kira yang bapak sudah ajarkan pernah ga bapak tanya kembali
Pak ihrami	:	Iya mba, mereka malah cerita kalo yang saya ajarkan itu dikembangkan mereka kalo pas waktu acara pemuda ditempatnya, biasa jadi topik sendiri buat mereka yang belum tau gitu mbak.

C.	Nama Subjek	:	M. Yasin
	Tempat	:	Kantor guru SMK PIRI
	Hari/ Tanggal	:	Senin, 10 Maret 2014

Diah rahma	:	Menurut bapak peran guru PAI itu seperti apa?
Pak. M. Yasin	:	Guru Pendidikan Agama Islam tidaklah hanya mengajarkan materi semata, melainkan guru PAI dituntut untuk menanamkan nilai-nilai keIslaman kepada siswanya, yakni dengan cara mempraktekan langsung dengan harapan siswanya akan bisa lebih mudah memahami ajaran agama Islam
Diah rahma	:	Kegiatan apa yang biasa bapak lakukan untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan?
Pak. M. Yasin	:	Dengan cara pembiasaan diharapkan siswa dapat mengapikasiaanya dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan apa yang diajarkan dalam ajaran Agama Islam
Diah rahma	:	Kapan cara pembiasaan bapak itu dilakukan?
Pak. M. Yasin	:	Pembiasaan Shalat Dhuha di SMK PIRI 1 Yogyakarta dilaksanakannya tidak terjadwal, biasanya pada saat sebelum memasuki pelajaran Pendidikan Agama Islam, guru mengajak siswanya untuk pergi ke masjid secara bersama-sama melaksanakan jamaa'ah Shalat Dhuha, kemudian setelah shalat Dhuha guru mengawali membaca do'a setelah Dhuha beserta terjemahnya kemudian siswa secara bersama-sama mengikuti untuk melafalkannya
Diah Rahma	:	Feedbeck mereka itu seperti apa pak?
Pak.M. Yasin	:	Mereka senang terutama bisa mengurangi kenakala-kenalan dia
Diah rahma	:	Selain pembiasaan shalat dhuha apakah ada pembiasaan-

		pembiasaan yang lain?
Pak. M. Yasin	:	Tentu saja ada mbak, misalnya shalat dhuhur jam'ah, musfahah, ketika selesai pelajaran, dan masih ada yang lain sebgainya mbak

D.	Nama Subjek	:	M. Fadlan
	Tempat	:	Depan Perpustakaan
	Hari/ Tanggal	:	Rabu, 12 Maret 2014

Diah rahma	:	Apa aja sih pak terkait dengan kegiatan keagaman di SMK ini?
Pak. Fadlan	:	Banyak mbak kegiatan keagamaan disini, misalnya tadarus di sebelum pelajaran mbak, shalat dhuha jama'ah, shalat dzuhur Jama'ah dan lain-lain mbak
Diah rahma	:	Dengan adanya banya kegiatan keagamaan apakah anak-anak disini antusias pak?
Pak. Fadlan	:	Tentu saja mbak, program itu kan dari guru PAI ya mbak jadi anak-anak yang basiknya dari keluarga yang kurang pemahaman agamanya biasanya rasa ingin taunya tinggi mbak, dan juga mereka yang suka jail atau nakal temenya nya itu saya ajak shalat jama'ah bareng mbak
Diah rahma	:	Contohnya seperti apa pak kegiatan yang suda dilakukan bapak dan seperti apakenakalan anak-ankanya serta seperti apa feedback dia terhadap ajakan bapak
Pak.Fadlan	:	seperti shalat Dzuhur berjama'ah disekolah saya kadang

		melakukan kekerasan seperti mengejek. Dengan adanya shalat Dzuhur berjama'ah perbuatan kurang baik saya semakin berkurang dan saya semakin rajin dan disiplin shalat 5 waktu
Diah rahma	:	Kalau ekstrakurikulumnya apa aja ya pak, terkait dengan kegiatan keagamaan?
Pak. Fadlan	;	Ada Rohis mbak, terus ada juga kegiatan belajar kultum, terus ada belajar membaca iqra bersama, cuman kegiatan tersebut kurang berjalan sih mbak, soalnya anak-anak nya sudah banyak ngikutin kegiatan eskul yang umum-umum mbak
Diah rahma	:	Kalo bapak sendiri pernah ga nganterin atau berkontribusi dalam kegiatan eskul tersebut?
Pak. Fadlan	:	Iya pernah mbak wong saya itu juga yang ngajarin kultum itu, ya itu mbak Cuma tadi Cuma berjalan sebentar
Diah rahma	:	Sebenarnya sudah bagus ya pak program dari guru PAI cuman belum sepenuhnya mendukung anak-anaknya,

F.	Nama Subjek	:	Jumanto
	Tempat	:	Kantor SMK PIRI 1 Yogyakarta
	Hari/ Tanggal	:	Selasa, 28 Januari 2014

Diah Rahma	:	Menurut Bapak guru PAI sosok yang seperti apa?
Pak Jumanto	:	Guru PAI ya, guru yang ga Cuma ngajarin pelajaran PAI, guru PAI itu kudu bisa mengajarkan yang benar-bener siswa itu mudeng

		bisa paham, bisa praktek, bisa menjadi pribadi yang berakhlak
Diah Rahma	:	Kalo bapak sendiri itu gimana ngajarnya biar siswa itu bisa yang sama kaya persepsi bapak tadi
Pak Jumanto	:	Misalnya ya mbak, saya harus datang lebih awal dari murid-murid, itukan salah satu cara untuk menjadi contoh disiplin waktu mbak
Diah rahma	:	Kalo bapak perhatikan respon siswa itu gimana dengan dicontohkannya perilaku bapak tadi?
Pak Jumanto	:	Ya tak liat-liat anak berubah mb, dikit demi-sedikit
Diah rahma	:	Perubahan seperti apa ya pak?
Pak Jumanto	:	Ya siswanya jadi malu kalo datang telat, ya jadi sungkan, terus besoknya ga telat gitu mbak
G.	Nama Subjek	: Deo
	Tempat	: Masjid SMK PIRI 1
	Hari/ Tanggal	: Selasa, 11 Maret 2013

Diah rahma	:	Seneng ga belajar PAI?
Deo	:	Ya seneng mbak, wong orang muslim ya kudu seneng belajar agamanya?
Diah Rahma	:	Kalo ada kegiatan keagamaan disekolah ikut ga?
Deo	:	Ya ikut mb, orang diajak gurunya
Diah Rahma	:	Kalo ada kegiatan shalat dhuha, gimana rasanya seneng ga ?
Deo	:	Ya seneng-seneng aja mb
Diah rahma	:	Kalo dirumah pernah ga shalat dhuha ?
Deo	:	Ya pernah mba tapi ya jarang

Diah rahma	:	Gimana perasaannya kalo setelah shalat dhuha?
Deo	:	Ya kaya ngerasa adem gitu mb, pokonya kaya ga ada masalah deh

H.	Nama Subjek	:	Agus dan Faiz
	Tempat	:	Depan Perpustakaan
	Hari/ Tanggal	:	Selasa, 11 Maret 2014

Diah rahma	:	Kegiatan keagamaan disekolahkan banyak tu pada seneng ga ngikutin?
Faiz	:	Seneng mba ya kan jarang-jarang tu kalo dirumah ada kegiatan itu
Deo	:	Seneng-seneng aja sih mba, ngikutin kalo dirumahan biasanya ada TPA, berhubung uda gede ABG gitu mba, jadi ga ikut lagi
Diah rahma	:	Oh ya kan ada kegiatan tadarus, menurut kalian berpengaruh ga sih ?
Faiz	:	Ya pengaruhlah mba, kita itu kaya ngerasa ada kewajiban gitu buat ikut
Deo	:	Ya mba, kegiatan yang biasanya telat maen-maen, mampir ditempat nongkrong jadi berkurang mba
Diah rahma	:	Dari sisi minat belajarnya gimana, tambah semangat ga kalo sebelum belajar itu ada kegiatan keagamaan?
Faiz	:	Ya lumayan mba paling tidak ada ilmu tersendiri mba sama ada manfaatnya juga, buat diriku sendiri
Deo	:	Ya mbak, aku jadi lebih semangat belajar, kaya-kaya nya itu makin

		mudah menerima ilmu dari guru, ya jadi nambah wawasan mbak
--	--	--

I.	Nama Subjek	:	Damar dan Fahmi
	Tempat	:	Masjid SMK PIRI 1
	Hari/ Tanggal	:	Senin, 3 Maret 2014

Diah rahma	:	Menurut kalian seneng ga belajar PAI?
Damar	:	Seneng mba, guru-gurunya enakan hehehe
Fahmi	:	Sama seneng mba, guru nya baik, murah nialai, ya kalo ngomong itu halus
Diah rahma	:	Kalo kasih materi bikin paham ga?
Damar	:	Paham-paham aja sih mb biasanya guru ga Cuma kasih materi sih mba kadang praktek juga
Fahmi	:	Ya mba paham biasanya juga guru PAI ngajakin kita shalt dhuha
Diah rahma	:	Kalo diajak shalat dhuha gimana perasaan kalian
Damar	:	Tentram, adem ayem mbak
Fahmi	:	Kalo aku sendiri sih seneng, itu kan shalat sunah ya, nah shalat wajib aku jadi tambah tertib, biasanya juga guru PAI itu kalo kita ketemu itu slalu ngucapin salam itu kan salah satu enak nya guru PAI
Diah rahma	:	Ngerasa berubah ga kalo di ajakin shalat atau kegiatan keagamaan yang lainnya
Fahmi	:	Iya mba, kalo aku biasanya suka negejekin temen, dikit dikit jadi hilang karena perhatian banget kalo guru PAI lagi nerangin itu mba

Damar	:	Iya mba, aku jadi disiplin tambah rajin ibadah, tambah seneng pokonya
-------	---	---

Kegiatan Keagamaan SMK PIRI Yogyakarta







Tabel

Alokasi Siswa Tiap Kelas

No	Tingkat	Program Keahlian	Perempuan	Laki-laki	Jumlah
1	I	TITL		19	19
2		TAV	4	19	23
3		TP 1		23	23
4		TP 2		23	23
5		TKJ 1	1	21	22
6		TKJ 2	2	18	20
7		TKR 1		31	32
8		TKR 2		30	30
9		TKR 3		30	30
10		TKR 4		28	28
Jumlah Kelas 1			7	242	249
1	II	TITL		19	19
2		TAV	3	13	16
3		TP 1		22	22
4		TP 2		23	23
5		TKJ	6	23	29
6		TKR 1		24	24
7		TKR 2		25	25
8		TKR 3		24	24
9		TKR 4		23	23
10		TKR 5		20	20
Jumlah Kelas 2			9	216	225

1	III	TITL	1	18	19
2		TAV		16	16
3		TP		19	19
4		TKJ 1	3	14	17
5		TKJ 2	5	14	19
6		TKR 1		19	19
7		TKR 2		27	27
8		TKR 3		24	24
9		TKR 4		25	25
10		TKR 5		24	24
Jumlah Kelas 3			9	210	219

1. Kelas X, siswa laki-laki dan Perempuan = 249

2. Kelas XI, siswa laki-laki dan Perempuan = 225

3. Kelas XII, siswa laki-laki dan Perempuan = 219

CURICULUM VITAE

Nama	Diah Rahmawati
Tempat Tanggal Lahir	Ciamis, 02 Desember 1991
Alamat	Jetis, Wedomartani, Ngemplak, Sleman, Yogyakarta
Status	Mahasiswa S1
Motto	Man Jadda Wa Jadda
Contact Person	085729639631
Email	rahmadiyah212@gmail.com
Riwayat Pendidikan	<ol style="list-style-type: none">1. MI Sindang Sari Purwajaya, Ciamis (1998-2004)2. Mts Wahid Hasyim Sleman (2004-2007)3. MA Wahid Hasyim Sleman (2007-2010)4. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2010-sekarang)
Pengalaman Organisasi	<ol style="list-style-type: none">1. Anggota LBWH Ponpes Wahid Hasyim Yogyakarta

Yogyakarta, 10 Juni 2014

Mahasiswa

Diah Rahmawati

NIM: 10410023